

**PERILAKU MEMBUAT FOTO DAN MENG-*UPLOAD*
VIDEO PORNO PADA REMAJA
DI KABUPATEN PATI**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**NADIA H.S.
S 300 090 025**

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

TESIS BERJUDUL
PERILAKU MEMBUAT FOTO DAN MENG-UPLOAD
VIDEO PORNO PADA REMAJA
DI KABUPATEN PATI

yang dipersiapkan dan disusun oleh

NADIA H.S.

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 3 Juli 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing Utama



Dr. Yadi Purwanto, M.M.

Anggota Dewan Penguji Lain



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.

Pembimbing Pendamping I

.....


Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, Msi.

Pembimbing Pendamping II

.....

Surakarta, 21 Juli 2012



Universitas Muhammadiyah Surakarta
Program Pascasarjana
Direktur,

Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimiyati

ABSTRAK

PERILAKU MEMBUAT FOTO DAN MENG-UPLOAD VIDEO PORNO PADA REMAJA DI KABUPATEN PATI

Nadia H.S.

Yadi Purwanto

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Remaja beranggapan bahwa hubungan seks bukan untuk pribadi, tetapi juga dapat untuk orang lain. Foto dan video porno yang telah dibuat disebarkan ke teman-teman dan bahkan di-*apload* ke internet. Perilaku remaja yang membuat foto dan *meng-upload* video porno di internet ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, di daerah pun juga terjadi. Perilaku remaja tersebut perlu diperhatikan mengingat dampak bagi remaja berkaitan dengan moral.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami: 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja membuat foto dan *meng-upload* video porno. 2) Proses perilaku membuat foto dan *meng-upload* video porno yang dilakukan remaja. 3) Upaya yang dilakukan agar remaja tidak membuat foto dan *meng-upload* video porno.

Penelitian ini bertipe kualitatif. Gejala penelitian yang menjadi fokus pembahasan dan hendak diungkap dalam penelitian ini adalah perilaku membuat foto dan *meng-upload* video porno. Informan dalam penelitian diambil dengan menggunakan teknik “*snow-ball*”. Karakteristik subjek sebagai berikut: 1) Usia antara 16-19 tahun. 2) Berpendidikan SMA atau SMK. 3) Telah membuat foto porno atau *meng-upload* video porno. Ada empat sampel siswa SMA/SMK dalam penelitian ini. Guna mengetahui perilaku membuat foto dan *meng-upload* video porno pada siswa SMA dan SMK menggunakan metode wawancara. Analisis data menggunakan induktif.

Kesimpulan hasil penelitian, yaitu: (1) remaja membuat foto dan *meng-upload* video porno dipengaruhi oleh beberapa faktor intrinsik yaitu usia, kontrol diri, pengetahuan, motif, dan minat. Usia remaja yang membuat foto dan *meng-upload* video porno berusia antara 17 -18 tahun. Ketidakmampuan kontrol diri pada remaja berhubungan dengan pengetahuan. Remaja yang kurang pengetahuan tentang akibat perilaku yang dilakukan membuat remaja kurang mampu bernalar. Pengetahuan remaja akibat membuat foto dan *meng-upload* video porno rendah menimbulkan motif. Motif yang dimiliki remaja berkembang menjadi suatu wujud tingkah laku mencapai suatu tujuan. Tujuan subjek membuat foto dan *meng-upload* video porno yaitu untuk diri sendiri, memperoleh perhatian orangtua, dan untuk uji keberanian. Adanya motif tersebut, remaja memiliki minat untuk membuat foto dan *meng-upload* video porno. (2) Upaya yang dilakukan agar remaja tidak membuat foto dan *meng-upload* video porno. (a) Guru, memberikan pendidikan seks dengan waktunya diambil dari pembelajaran BK dan bekerjasama dengan LSM-LSM. (b) Orangtua, memberikan bimbingan, memasukkan anak ke pondok pesantren, memberikan aturan waktu bermain. (c) Tiga subjek tidak melakukan upaya, karena subjek senang melakukan perbuatan tersebut dan kurang mampu mengontrol dirinya. Sedangkan satu subjek berusaha meninggalkan perbuatan tersebut dan mencoba menjalan ajaran agama lebih rajin

Kata kunci: Perilaku Membuat Foto dan Meng-Upload Video Porno

ABSTRACT

ATTITUDE MAKES AND MENG-UPLOAD PHOTOS PORN VIDEOS IN ADOLESCENT IN THE DISTRICT PATI

Nadia H.S.

Yadi Purwanto

Faculty of Psychology, University of Muhammadiyah Surakarta

This study aims to understand: 1) Factors that influence adolescents to make photo and video upload porn. 2) The process of making the behavior of uploading photos and video porn teens conducted. 3) The efforts made so teens do not make the photo and video upload porn.

This type of qualitative research. Symptoms of research that became the focus of discussion and was about to be revealed in this study is the behavior makes uploading photos and pornographic videos. Informants in the study made using the technique of "snow-ball". Characteristics of the subjects as follows: 1) Age between 16-19 years. 2) Educated high school or vocational school. 3) It has been making pornographic photos or upload pornographic videos. There are four samples of students' school / vocational school in this study. In order to know the behavior makes uploading photos and video porn in high school and vocational school students using interviews. Data analysis inductive.

Teens make the photo and video upload porn is influenced by several intrinsic factors, namely age, self-control, knowledge, motives, and interests. Who teens make a photo and video upload porn aged between 17 -18 years. Adolescents in a state of emotional instability, so that adolescents are less able to control myself to not make the photo and video upload porn. Inability teens on knowledge related to teens about the consequences on society and the influence his future. Adolescents due to lack of knowledge about the behavior of adolescents are less able to do to make reasoned that teenagers can not control himself. Knowledge of adolescents from making photo and video upload porn low-rise motif. Motifs that have evolved into a form of adolescent behavior to achieve a goal. Purpose of making the subject of pornographic photos and videos upload that for yourself, get the attention of parents, and for the courage test. The existence of these motifs, teens have the interest to create photo and video upload porn.

Keywords: Behavior Creating and Uploading Photos Video Porno

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah kerap menjadi sorotan, khususnya di kalangan para remaja. Hal ini tentu saja menimbulkan masalah karena perilaku tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di Indonesia. Pada zaman sekarang ini, kehidupan seksual di kalangan remaja sudah lebih bebas dibandingkan dahulu. Hal ini sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan dan fenomena tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar, namun sudah mulai merambah ke kota-kota kecil.

Perilaku seks pada remaja semakin bertambah memprihatinkan, remaja tidak hanya melakukan hubungan seks bebas dengan pasangannya, melainkan juga mengambil gambar atau membuat video saat berhubungan seks dengan pacar. Remaja beranggapan bahwa hubungan seks bukan untuk pribadi, tetapi juga dapat untuk orang lain. Foto dan video porno yang telah dibuat disebar ke teman-teman dan bahkan di-*upload* ke internet. Awalnya remaja membuat foto saat remaja melakukan hubungan seks dengan pasangannya, kemudian meningkat remaja membuat film porno untuk keperluan pribadi. Setelah membuat dan *meng-upload* video porno, karena ada masalah seperti bertengkar atau berpisah dengan pacar, kemudian remaja laki-laki akan menyebarluaskan foto atau video porno tersebut kepada teman-teman, dan ada yang di *upload ke youtube* di internet. Perilaku remaja yang membuat foto dan *meng-upload* video porno di internet ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, di daerah pun juga terjadi. Seperti di daerah Benjeng Gresik, (Ian, 2009) yang memberitakan tentang video mesum anak SMA setelah diputus dengan pacar. Remaja tersebut menyebarkan video porno yang berisikan adegan mesum dirinya bersama pacar yang masih menjadi pelajar SMA. Akibat tindakannya, remaja tersebut masuk penjara.

Remaja yang *meng-upload* video porno juga terjadi di SMA atau SMK Pati. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan remaja yang membuat dan *meng-upload* video porno dan dijadikan subjek dalam penelitian, dengan kutipannya yaitu:

Biasanya kita lakuin kegiatan itu di penginapan. Kadang di rumah juga, kalau orang rumah lagi pergi semua. Kalau rumah nggak lagi sepi ya paling cuma berani ciuman dan raba sana-sini. Saya nggak maksa. Saya Cuma bilang mau ambil foto dia sama saya saat sama-sama dan dia bilang mau, katanya nggak pa-pa, ya saya ambil saja. Kalau saya hanya untuk kenang-kenangan gitu kok. Ya kenang-kenangan, bisa lihat-lihat foto sama pacar, apalagi kalau lihat gambar pacar yang setengah telanjang atau telanjang pas main..... gimana gitu..... Ada perasaan bangga, saya bisa membuat foto denan pacar saat gitu. Saya kira tidak semua teman saya berani melakukan apa yang saya lakukan. (Subjek 1, Hasil wawancara, 4 Februari, 2012).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa remaja membuat foto saat berhubungan dengan pacar bukan karena adanya paksaan, melainkan atas kesepakatan bersama. Subjek tersebut membuat foto saat melakukan hubungan seks dengan pacar, alasannya untuk kenang-kenangan. Berbeda dengan remaja SMA atau SMK yang *meng-upload* video porno. Berdasarkan data dokumentasi pribadi milik subjek (peneliti melihat hubungan seks subjek dengan pacar dari video di handphone milik subjek) diketahui bahwa subjek telah *meng-upload* video porno dengan pacarnya di tempat internet, di kamar pacar perempuan, dan kamar toilet pom bensin. Subjek melakukan hubungan seksual dengan pacar tidak hanya

satu kali, tetapi berkali-kali di tempat yang berbeda.

Alasan subjek melakukan perbuatan meng-upload video porno untuk balas dendam dengan terhadap orangtua yang tidak memperhatikan subjek. Orang tuanya sibuk dengan pekerjaan dan isteri mudanya. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan subjek yang berbeda, sebagai berikut:

Saya..... lakukan itu untuk balas dendam sama bapak.....dan saya ingin perhatian bapak.....saya balas dendam sama bapak karena bapak nggak perhatian sama saya....bapak lebih senang dengan perempuan-perempuan yang dikencani. Pacar bapak yang terakhir mau dinikahi, saya nggak cocok sama calon istri bapak. Saya kesal, saya marah sama bapak saat saya marah dan kesal itu, yang ada dalam pikiran saya gimana supaya bapak nggak jadi nikah dan bapak ada perhatian ke saya..... akhirnya saya pilih cara meng-upload gambar porno yang saya buat sama pacar saya..... (Subjek 1, Hasil wawancara, 6 Februari, 2012).

Dua kutipan dari sumber data tersebut dapat diketahui bahwa remaja di SMA atau di SMK membuat foto dan meng-upload video porno dipengaruhi oleh faktor untuk memenuhi kebutuhan rasa senang sehingga menyimpan sebagai kenang-kenangan, memenuhi rasa bangga dalam diri subjek, dan memenuhi kebutuhan akan rasa dendam terhadap orang tua. Ketiga faktor tersebut termasuk dalam faktor intrinsik yaitu faktor ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosinya. Crow dan Crow (dalam Dhany, 2007) mengatakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu faktor dorongan dari dalam adanya kebutuhan biologis, Faktor motif sosial dalam ruang lingkup pergaulan manusia, dan faktor emosional, faktor ini

berhubungan dengan sesuatu yang ada pada diri individu yang berhubungan dengan kepuasan dan emosi, misal rasa senang, rasa cinta, rasa cemburu, rasa bangga, serta perasaan lain yang timbul dalam diri individu.

Selain faktor intrinsik yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam membuat dan meng-upload video porno, juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yaitu faktor media elektronik. Dijelaskan oleh Arcabascio (2011) bahwa pornografi dapat dengan mudah diperoleh melalui internet. Internet kini telah menjadi fenomena baru di seluruh dunia. Situs porno yang ada di internet mampu menciptakan efek-efek yang luar-biasa yang mampu mengubah dan mempengaruhi perilaku pemirsanya. Ada dua pandangan yang muncul sehubungan dengan hal tersebut. Pertama, pandangan yang menganggap situs porno mendorong terjadinya hal-hal yang bersifat patologis bagi *user*. Pandangan ini cenderung berfokus pada perilaku *addictive* dan *compulsive*. Kedua, pandangan yang menganggap bahwa situs porno hanya merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan mencari informasi mengenai masalah-masalah seksual. Dengan kata lain mengakses situs porno merupakan suatu ekspresi seksual.

Efek paparan pornografi merupakan suatu bentuk hasil akhir dari komunikasi yang ingin disampaikan oleh pesan pornografi. Perubahan sikap, tingkah laku, dan pendapat remaja tentang pornografi merupakan bentuk efek yang terjadi terkait dengan opini personal seorang remaja terhadap pornografi. Menurut *Modelling Theories* seseorang secara otomatis akan berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan akan meniru perilakunya (Widjaja, 2000).

Perilaku remaja yang menirukan perbuatan pornografi menurut Set (2009), ditemukan fakta sampai tahun 2009 bahwa jumlah video mesum lokal yang telah beredar luas berjumlah kurang lebih 500 video. Dari sekitar 500 video porno lokal tersebut, 90 persennya dilakukan oleh anak

SMP, SMA, dan mahasiswa, delapan persennya lagi berasal dari rekaman prostitusi para pejabat negara dan pemerintah, sedangkan dua persennya diambil dari kamera pengintai yang sengaja disembunyikan di tempat-tempat umum macam toilet atau kamar hotel. Setelah diselidiki lebih lanjut, muncul dan tersebar video mesum lokal tidak lepas dari perkembangan teknologi yang luar biasa. Terutama, perkembangan teknologi ponsel berkamera, sebab sebagian besar video mesum lokal tersebut diambil dari ponsel berkamera. Penggunaan telepon genggam sebagai media pembuatan dan penyebaran video porno tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi hampir di seluruh wilayah negeri ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui tentang permasalahan perilaku remaja dalam membuat foto dan meng-*upload* video porno, maka timbul pertanyaan faktor-faktor apa yang mempengaruhi remaja membuat foto dan meng-*upload* video porno, bagaimanakah proses membuat foto dan meng-*upload* video porno yang dilakukan remaja, dan upaya apa saja yang perlu dilakukan agar remaja tidak membuat foto dan meng-*upload* video porno? Atas dasar permasalahan tersebut, dalam penelitian ini dipilih judul **"Perilaku Membuat Foto dan Meng-Upload Video Porno Pada Remaja"**.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja membuat foto dan meng-*upload* video porno.
2. Proses perilaku membuat foto dan meng-*upload* video porno yang dilakukan remaja.
3. Upaya yang dilakukan agar remaja tidak membuat foto dan meng-*upload* video porno.

METODE PENELITIAN

Gejala Penelitian

Gejala dalam penelitian ini perilaku siswa SMA dan SMK membuat foto dan meng-*upload* video porno. Perilaku seks pada remaja semakin bertambah memprihatinkan, remaja tidak hanya melakukan hubungan seks bebas dengan pasangannya, melainkan juga mengambil gambar atau membuat video saat berhubungan seks dengan pacar. Remaja beranggapan bahwa hubungan seks bukan untuk pribadi, tetapi juga dapat untuk orang lain. Foto dan video porno yang telah dibuat disebarluaskan ke teman-teman dan bahkan di-*upload* ke internet. Penelitian ini bertipe kualitatif, tipe kualitatif dalam analisis data berupa paparan kalimat sehingga diperoleh kesimpulan. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten Pati yaitu SMA Negeri Juwana, SMA Negeri Batangan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Gajah Mada Pati, dan SMK Gajah Mada Tayu.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian diambil dengan menggunakan teknik "*snow-ball*" yaitu melalui referensi dari seorang teman atau responden ke responden yang lain, dan seterusnya. Karakteristik subjek sebagai berikut:

1. Usia antara 16-19 tahun
2. Berpendidikan SMA atau SMK
3. Telah membuat foto porno atau meng-*upload* video porno

Berdasarkan karakteristik tersebut, informan penelitian diperoleh sebanyak 4 siswa. 2 siswa SMA dan 2 siswa SMK. Laki-laki sebanyak 2 orang dan perempuan dua orang.

Metode Pengumpulan Data

Guna mengetahui perilaku membuat foto dan meng-*upload* video porno pada siswa SMA dan SMK menggunakan metode wawancara. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengungkap latar belakang subjek

penelitian, untuk mengetahui faktor penyebab yang mempengaruhi subjek. Wawancara dilakukan secara langsung.

Pada penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu proses wawancara yang telah dipersiapkan atau disusun guide wawancaranya secara umum, yang mencantumkan pertanyaan.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam bentuk rasional. Maksudnya, analisis penelitian berdasarkan pemikiran dengan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur (Moelong, 2008). Analisis data rasional merupakan rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi ilmiah. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto), maupun bentuk-bentuk non angka lain (Milles dan Huberman, 2003). Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data secara induktif yaitu proses pengumpulan data yang menggunakan gambaran cerita dengan cara melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa SMA yang membuat foto dan meng-*upload* video porno berusia antara 17 dan 18 tahun termasuk kategori remaja akhir. Kondisi remaja akhir dijelaskan oleh Elisabeth (dalam Suprayoga, 2008) bahwa umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat. Usia 17 dan 18 tahun pada remaja akhir tingkat kepercayaan terhadap diri sendiri belum stabil. Remaja masih mencari identitas dirinya. Remaja kurang menyadari atas perilaku yang dilakukannya berdampak

buruk atau tidak, termasuk dalam perilaku membuat foto dan meng-*upload* video porno.

Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif akan berkembang menjadi suatu wujud tingkah laku yang sangat tergantung pada suatu keadaan yang dapat menunjang, mendukung, atau mempelancar terbentuknya tingkah laku (Moekijat, 2001). Emosional. Crow & Crow (dalam Dhany, 2007) mengatakan bahwa faktor ini berhubungan dengan sesuatu yang ada pada diri individu yang berhubungan dengan kepuasan dan emosi, misal rasa senang, rasa cinta, rasa cemburu, serta perasaan lain yang timbul dalam diri individu.

Emosi rasa cinta yang dimiliki oleh subjek dan rasa takut kehilangan orang yang dicintai membuat remaja pasangan subjek mau melakukan perbuatan yang seharusnya belum boleh dilakukan. Dikatakan oleh Wirawan (2001) bahwa dorongan seksual akan mencetuskan ekspresi seksual dari yang sederhana sampai yang kompleks yaitu berhubungan seks dan berbagai bentuk penyimpangan seksual. Praktik seks bebas (*free sex*) yang menjalar di kalangan remaja zaman sekarang telah menjadi problem serius. Berubahnya orientasi seks dari sesuatu yang sangat pribadi dan tertutup lalu kini dibuka lebar-lebar, seolah menjadi fenomena umum remaja modern. Mereka menjadi begitu *permisif* untuk saling menyentuh, bergandengan, berpe-lukan, *petting* (bercumbu tanpa melakukan *coitus*) dan bahkan berhubungan seks dengan lawan jenis.

Emosi yang berlebihan yang dimiliki subjek membuat subjek kurang mampu dalam mengontrol diri. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk

mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, karena individu memiliki minat (Calhoun dan Acocella, dalam Roosianti, 2004).

Minat dikatakan sebagai suatu dorongan untuk berhubungan dengan lingkungannya, kecenderungan untuk memeriksa, menyelidiki atau mengerjakan suatu aktivitas yang menarik baginya. Apabila individu menaruh minat terhadap sesuatu hal ini disebabkan obyek itu berguna untuk memenuhi kebutuhannya. Minat subyektif adalah perasaan senang atau tidak senang pada suatu obyek yang berdasar pada pengalaman. Minat obyektif adalah suatu reaksi menerima atau menolak suatu obyek disekitarnya.

Minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu baris atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Pernyataan tersebut didukung oleh Anshari (1996) minat merupakan suatu keadaan motivasi atau suatu sikap yang membimbing perilaku dalam suatu arah tertentu kepada sesuatu dan merupakan suatu bentuk pertahanan sikap yang melibatkan perhatian individual untuk membuatnya selektif atau teliti terhadap benda atau objek yang diperhatikan dengan melibatkan perasaan bahwa suatu aktivitas objek tertentu adalah berharga bagi individu secara pribadi. Adapun pengertian sikap menurut Sherif dan Sherif (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2003) bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulasi manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.

Pendapat tersebut searah dengan pendapat yang diutarakan oleh Walgito (2003) bahwa sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar. Kalau sesuatu sikap

telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

Pengetahuan. Tahu (*know*), Diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. (b) Memahami (*comprehension*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. (c) Aplikasi (*application*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisinya (sebenarnya). (d) Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut. (e) Sintesis (*synthesis*) menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. (f) Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek penilaian berdasarkan suatu kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan seks dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan berupa perangkat pembelajaran pendidikan seks yang menyentuh pada kecakapan berpikir (*thinking skill*) dan kecakapan sikap hidup (*life attitude*) dalam menghadapi dasarnya

arus pergaulan bebas. Penyampaian materi pendidikan seks dapat diintegrasikan pada mata pelajaran yang berkaitan. Misalnya Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Biologi, Bimbingan Konseling (BK), dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes). Integrasi pendidikan seks pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Biologi, dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dapat dilakukan dengan memasukkan materi pendidikan seks pada beberapa tema yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi bahasan seks. Pada pelajaran Biologi, terdapat pembahasan tentang struktur dan fungsi organ manusia dan hewan, serta kelainan penyakit yang mungkin terjadi. Selain itu, terdapat pembahasan tentang penerapan konsep dasar dan prinsip hereditas. Kedua tema tersebut dapat dikembangkan menjadi materi pendidikan seks. Pada mata pelajaran Bimbingan Konseling, materi pendidikan seks dapat disusun secara mandiri dan disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling. Hal ini sebagai respon kebijakan pemerintah yang mewajibkan pemberian materi Bimbingan Konseling.

Pengetahuan seks yang diperoleh melalui pendidikan berlandaskan pada teori-teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia. Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, yakni semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Menurut Geula (2008) disebutkan bahwa "kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penialain, dan penalaran". Anak

memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas, anak tidak pasif menerima informasi. Selanjutnya walaupun proses berpikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitar dia, namun anak juga aktif menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi.

Kepercayaan dan sikap akan mempengaruhi pandangan individu, kepercayaan adalah suatu pemikiran deskriptif yang dimiliki seseorang akan sesuatu. Sikap merupakan evaluasi, perasaan dan kecenderungan seseorang yang relatif konsisten terhadap suatu obyek atau gagasan. Kepercayaan kepada Tuhan berhubungan dengan moral.

Pengetahuan seks yang kurang dimiliki oleh subjek berpengaruh terhadap sikap. Persentase sikap responden menunjukkan adanya perbedaan sikap yang sangat signifikan terhadap perilaku seks bebas, artinya sebagian besar responden mempunyai sikap yang positif artinya mendukung bahwa beberapa perilaku tersebut merupakan perilaku seks bebas yang harus dihindari dan diwaspadai. Selanjutnya sikap tersebut diwujudkan oleh subjek melalui perilaku. Tingkat pengetahuan subjek tinggi berpengaruh terhadap perilaku subjek untuk tidak membuat gambar foto dan video porno. Sebaliknya tingkat pengetahuannya subjek rendah dapat mempengaruhi subjek membuat gambar foto dan video porno, karena subjek tidak mengetahui dampak-dampak yang akan dialami. Seperti pelanggaran moral agama atau moral masyarakat.

Penelitian yang telah dilakukan tersebut ada persamaan dalam tingkat pengetahuan seks dari penelitian yang dilakukan oleh Milwati, dkk., (2010). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang mempunyai "pengetahuan" kategori baik yaitu sebanyak 39 orang (52%). Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar responden sudah mempunyai pengetahuan ranah tahu (C1) dan ranah pemahaman (C2) yang baik tentang pendidikan agama Islam. Tingkat pengetahuan terdiri atas 6 tingkat akan (C1-C6), menurut teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa ranah tahu atau C1 adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah dan nilainya akan lebih baik daripada C2-C6, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa hasil ranah tahu lebih baik daripada ranah pemahaman yaitu responden memiliki ranah tahu 70,7% sedangkan ranah pemahaman 68%. Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, dimana seseorang semakin bertambah umurnya, maka akan berkurang daya penangkapan informasinya. Dalam penelitian teori tersebut tidak terbukti kebenarannya, responden dengan umur 17 tahun tidak semuanya memiliki tingkat pengetahuan agama yang baik. Hal ini menandakan bahwa faktor pembentuk pengetahuan baik internal maupun eksternal tidak bisa berdiri sendiri-sendiri atau saling mempengaruhi.

Tingkat pengetahuan terdiri atas 6 tingkat, menurut teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa ranah tahu atau C1 adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah dan nilainya akan lebih baik daripada C2 atau pemahaman, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa hasil ranah tahu lebih baik daripada ranah pemahaman. Tingkat pengetahuan seks diungkap melalui skala, dengan aspek-aspeknya perkembangan seksual, ekspresi seks, tingkah laku seks, serta seks dan kesehatan.

Pengetahuan seks sebagai sesuatu yang urgensitasnya seiring dengan derasnya promosi budaya liberal tentang seks, budaya hidup hedonis, dan permisif. Liberalisasi budaya terhadap generasi muda mengakibatkan goyangnya beberapa sendi keimanan, sistem etika, dan tatanan nilai. Ditutupnya informasi tentang seks akan mengantarkan anak dalam mencari informasi tentang masalah seks dari sumber

yang tidak bertanggungjawab. Seperti dari teman sebaya. Karena usia subjek sama dengan orang yang memberikan informasi, yang sama-sama belum mempunyai pengalaman dan pengetahuan memberikan informasi yang dapat menyesatkan subjek melakukan tindakan berhubungan seks dengan lawan jenis, dan kemudian membuat gambar atau meng-upload video porno. Hal ini menandakan bahwa faktor pembentuk pengetahuan baik internal maupun eksternal dapat saling mempengaruhi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang mempunyai "pengetahuan" kategori baik yaitu sebanyak 16 orang (19,9%), tingkat pengetahuan seks rendah sebanyak 4 siswa (3,8%), dan tingkat sedang berjumlah 82 siswa (76,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mempunyai pengetahuan ranah tahu dan ranah pemahaman yang baik tentang seks. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriyanti (2006), dimana hasil penelitiannya terhadap "pengetahuan" remaja SMU 3 di Malang, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa tahun 2004 – 2005 termasuk dalam kategori "cukup".

Dari hasil interpretasi variabel sikap terhadap perilaku seks bebas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif sebanyak 66 orang (88%), dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 9 orang (12%). Persentase sikap responden menunjukkan adanya perbedaan sikap yang sangat signifikan terhadap perilaku seks bebas, artinya sebagian besar responden mempunyai sikap yang positif artinya mendukung bahwa beberapa perilaku tersebut merupakan perilaku seks bebas yang harus dihindari dan diwaspadai. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2002) yang dilakukan terhadap 200 remaja di Malang usia 13-18 tahun didapatkan 93% remaja pernah terlibat materi pornografi dalam derajat keterlibatan 82% sekedar pernah,

10% sering dan 1% setiap hari mengonsumsi materi pornografi dan yang lebih memperhatikan 7% responden mengaku telah melakukan aktivitas oral seks dengan alasan terinspirasi VCD porno yang berarti sikap mereka terhadap perilaku seks bebas negatif.

Perbedaan sikap yang muncul sesuai dengan teori yang diungkapkan Gerungan (2000), bahwa sikap bisa bersifat suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, setuju atau tidak setuju, yakin atau tidak yakin pada objek tersebut. Terbentuknya sikap seseorang terhadap suatu objek dalam hal ini tentang perilaku seks bebas dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengalaman pribadi, lingkungan, kebudayaan, media massa, dan lembaga pendidikan dan agama (Azwar, 2007). Remaja dengan sifat keingintahuannya akan masalah seksual sebetulnya memiliki hak atas akses informasi yang benar, akurat dan bertanggungjawab berkaitan dengan kesehatan reproduksinya.

Hak mendapat informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi dan mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi serta hak atas kebebasan dari segala bentuk diskriminasi dalam kesehatan reproduksi. Terdapat responden yang menjawab perlu adanya pendidikan seks bagi remaja dan responden menjawab tidak perlu ada pendidikan seks bagi remaja. Responden yang menjawab ya, alasan, remaja perlu pendidikan seks agar mengerti masalah seks dan akibat yang ditimbulkannya. Untuk responden yang menjawab tidak, alasan perbuatan itu dilarang agama.

Hasil penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus pada remaja SMA yang ada di Kabupaten Kudus, Rembang, Pati dan Jepara tahun 2003 menunjukkan kesemua remaja mengaku bahwa mereka mengetahui perkembangan seksual awalnya dari diri sendiri. Di kabupaten Kudus terdapat 102 orang (58,3 %), kabupaten Rembang ada 46 orang (51,1%) dan 31 (62 %) orang dari kabupaten Pati serta terdapat 46 orang

(61,3 %) dari kabupaten Jepara, peran orang tua juga sudah memberikan andil dalam menginformasikan perkembangan seksual, begitu juga dengan peran guru di sekolah dan teman-temannya serta majalah, kecuali di kabupaten Pati yang respondennya tidak menjawab mendapat informasi dari majalah (Widjanarko dkk, 2005).

Fakta-fakta ilmiah ini, merupakan perwujudan dari wajah asli perilaku seks remaja Indonesia yang bisa dideteksi oleh kalangan yang konsen di bidang reproduksi remaja dan sekaligus membuktikan bahwa fenomena perilaku hubungan seksual pranikah di kalangan remaja tidak dapat dipungkiri telah banyak terjadi di kota-kota kecil dan besar Indonesia. Berdasar hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa remaja yang mendapat pendidikan seks, tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tingkat pemahaman subjek yang kurang mengerti akibat-akibat dari perbuatannya membuat foto dan meng-*upload* video porno, sehingga subjek melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama dan aturan masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja membuat foto dan meng-*upload* video porno

Remaja membuat foto dan meng-*upload* video porno dipengaruhi oleh beberapa faktor intrinsik yaitu usia, kontrol diri, pengetahuan, motif, dan minat. Usia remaja yang membuat foto dan meng-*upload* video porno berusia antara 17 -18 tahun. Emosi remaja dalam keadaan labil, sehingga remaja kurang mampu kontrol diri untuk tidak membuat foto dan meng-*upload* video porno. Ketidakmampuan kontrol diri pada remaja berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki remaja tentang akibatnya di masyarakat maupun pengaruh masa depan dia. Remaja yang

kurang pengetahuan tentang akibat perilaku yang dilakukan membuat remaja kurang mampu bernalar sehingga remaja tidak dapat mengontrol dirinya. Pengetahuan remaja akibat membuat foto dan meng-*upload* video porno rendah menimbulkan motif. Motif yang dimiliki remaja berkembang menjadi suatu wujud tingkah laku mencapai suatu tujuan. Tujuan subjek membuat foto dan mengupload video porno yaitu untuk diri sendiri, memperoleh perhatian orangtua, dan untuk uji keberanian. Adanya motif tersebut, remaja memiliki minat untuk membuat foto dan meng-*upload* video porno.

Alasan yang mendorong minat membuat foto dan mengupload video porno, yaitu untuk diri sendiri dan menyenangkan teman-temannya, untuk balas dendam, dan mengikuti dorongan nafsu untuk melakukan perbuatan membuat foto dan mengupload video porno. Keempat subjek dalam membuat dan meng-*upload* video porno semuanya memahami. Demikian juga dengan pengetahuan agama tentang membuat foto dan meng-*upload* video porno dilarang, subjek juga mengetahui bahwa membuat foto dan meng-*upload* video porno melanggar hukum. Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja membuat foto dan meng-*upload* video porno yaitu faktor usia, kontrol diri, pengetahuan, motif, dan minat.

2. Proses perilaku membuat foto dan meng-*upload* video porno yang dilakukan remaja

Remaja berperilaku membuat foto dan meng-*upload* video porno diawali kondisi subjek yang kurang mampu mengontrol diri dan kurang mengetahui akibat dari membuat foto dan meng-*upload* video porno. Dua hal tersebut berpengaruh terhadap motif subjek dalam mencapai tujuan membuat foto dan mengupload video porno yaitu motif untuk kenang-kenangan, ingin diperhatikan oleh ayah, dan balas dendam dengan ayah atau pacar subjek. Motif dan tujuan yang dimiliki subjek diwujudkan dengan perilaku.

Awalnya subjek merasa takut, akan tetapi lama-kelamaan menjadi hal yang biasa dan subjek sering membuat foto dan meng-*upload* video porno

3. Upaya yang dilakukan agar remaja tidak membuat foto dan meng-*upload* video porno

- a. Guru, memberikan pendidikan seks dengan waktunya diambil dari pembelajaran BK dan bekerjasama dengan LSM-LSM yang bekerja di bidang kesehatan.
- b. Orangtua, memberikan bimbingan, memasukkan anak ke pondok pesantren, menjalankan agama lebih baik, dan memberikan aturan waktu bermain.
- c. Tiga subjek tidak melakukan upaya, subjek menjalani membuat foto dan meng-*upload* video porno karena subjek senang melakukan perbuatan tersebut dan kurang mampu mengontrol dirinya. Sedangkan satu subjek berusaha meninggalkan perbuatan tersebut dan mencoba menjalankan ajaran agama lebih rajin

Saran-saran

1. Bagi subjek penelitian

Mengingat hasil penelitian menunjukkan perilaku subjek membuat foto dan meng-*upload* video porno tidak ada penyesalan dan ingin mengulang perbuatan tersebut, maka saran yang diberikan kepada subjek agar tidak melakukan perbuatan tersebut, sebagai berikut:

- a. Lebih bersikap terbuka terhadap permasalahan seksual yang dihadapi. Misalnya, berbicara kepada teman, sahabat, atau saudara yang dipercaya dalam hal ketidakmampuan subjek mengontrol dirinya, sehingga ada masukan atau solusi dari orang yang diajak bicara tersebut.
- b. Ikut diskusi-diskusi tentang pendidikan seks di sekolah atau di masyarakat, sehingga pengetahuan seks semakin meningkat. Seperti diskusi yang

dilakukan oleh LSM dalam memberikan pengetahuan seks kepada remaja. Selain ikut diskusi, remaja juga disarankan untuk membaca permasalahan tentang seks remaja yang bersumber pada buku, majalah, atau dari internet.

- c. Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai agama yang dianut. Misalnya ikut perkumpulan remaja Islam, sehingga dapat membentengi diri melalui ajaran agama dan tidak melakukan perilaku membuat foto dan meng-*upload* video porno

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua disarankan untuk lebih mampu meningkatkan kedisiplinan anak dalam hal agama atau ibadah, sehingga anak dapat memiliki moral yang baik. Orangtua disarankan untuk menambah perhatian dan mengajak anak yang remaja lebih terbuka dalam mengutarakan tentang pengetahuan seks

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mempunyai kelemahan, yaitu peneliti kurang mendalam dalam melakukan wawancara, sehingga hasil dalam pembahasan kurang maksimal. Bertolak dari kelemahan penelitian ini, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan dalam melakukan wawancara yang dapat dipelajari dari buku-buku atau orang yang ahli dalam melakukan wawancara, sehingga peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam pada subjek penelitian.

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif dan hanya menggunakan empat subjek, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, sehingga dapat memperbanyak subjek penelitian dan data yang diperoleh semakin bervariasi yang dapat meningkatkan hasil pembahasan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcabascio, C. 2011. Sexting and Teenagers is a Relatively Recent Practice. *Richmond Journal of Law & Technology*. Volume XVI, Hal. 1-43.
- Anshari, Hanafi. 1996. *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dayakisni dan Huddaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Geula, K. 2008. Emotional Intelligence and Spiritual Development. *President of Center for Global Integrated Education*. Hal. 1-8.
- Ian. 2009. Beredarnya Foto-foto Porno Remaja. <http://www.tabloidnova.com/Nova/News/Peristiwa/Heboh-Beredarnya-Foto-Porno-Remaja-Jatim->
- Milwati, Susi, Jack Roebijoso, Citra Nisfadhila. 2010. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Agama Islam Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Madrasah Aliyah Negeri III Malang. *Abstrak*.
- Milles, M.B., dan Hubermen, A.M. 2003. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moekijat. 2001. *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo.2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Nurul, Fitriyanti. 2006. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Roosianti, W. 2004. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Klaten: Unwida.
- Set, Sony, 2009. *Hentikan penyebaran dan Pembuatan Video Porno*. <http://www.pastibisa.com>.
- Suprayoga. 2008. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Jurnal*. <http://www.skripsistikes.wordpress.com>.
- Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widjaja, H. A. 2000. *Ilmu komunikasi: Pengantar studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Widjanarko, dkk 2005. Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah Dengan Pengetahuan, Sikap Terhadap HIV/AIDS Pada Masyarakat Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Volume 12 No. 4, Oktober 2005.
- Wirawan.S. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada